

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja atau masa SMA merupakan masa perpindahan atau masa transisi dari fase anak menuju fase dewasa (Efendi : 2009; Pieter, 2011). Didalam masa peralihan ini ditandai dengan beberapa perubahan yaitu perubahan visi, perubahan kognitif, perubahan biologis, perilaku dan emosi (Efendi : 2009; Pieter, 2011). Perubahan yang terjadi pada diri remaja atau pada masa SMA, menyebabkan perubahan emosi yang dapat memicu perasaan emosi yang menjadi naik turun sehingga dapat menimbulkan perasaan yang tidak terkontrol pada remaja itu (Wong, 2009). Pada perubahan emosi dapat disebabkan karena seorang remaja tersebut dihadapkan dengan perubahan secara konstan dalam menghadapi masa terjadinya pergolakan emosi (Pangkalan, 2009).

Banyak ahli yang sudah mendefinisikan tentang apa itu remaja dan siapa itu remaja. Menurut Sarlito (2012) bahwa hukum di Indonesia sendiri, pada hukum perdata sudah memberikan batasan usia 21 tahun (asalkan sudah menikah dan kurang dari umur tersebut) untuk bisa dikatakan bahwa seseorang sudah dewasa (pasal 330 KUH perdata).

Perubahan-perubahan yang sudah dialami pada siswa SMA atau pada remaja adalah sumber dari pembentukan harga diri seseorang, harga diri seseorang dapat berubah sesuai dengan perkembangan atau kemajuan zaman,

pada masa ini seseorang dapat mengakui dan menyadari antara kemampuan dan pengakuan sosial (Purnomo, 2005).

Harga diri merupakan gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri, penilaian individu terhadap dirinya sendiri sebagai respon kepada orang lain terhadap penghargaan dan, penerimaan, penghormatan dan perhatian yang menunjukkan bahwa dirinya berharga, disayangi, dicintai, dikasihi, berarti, berhasil dan berguna terhadap orang lain (Sunaryo,2014; Budi, 1997; Stuart, 2011). Seorang remaja akan mengalami penurunan harga diri pada masa peralihannya (Wong, 2009; Soetjningsih, 2004). Pada masa ini akan semakin mengakui bahwa pengakuan dari orang lain yang lebih dewasa dan pengakuan dari teman sebayanya sangat berarti untuk individu tersebut (Wong, 2009).

Perubahan-perubahan yang dialami oleh seorang anak SMA atau pada remaja dapat menghambat pada kecerdasan emosinya atau EQ (emotional quotient), jika tidak dapat dikontrol atau tidak bisa dikendalikan (Nur, 2008). Howes dan Herald mendefinisikan bahwa Emotional quotient atau kecerdasan emosi adalah komponen yang akan membuat seseorang menjadi pintar dalam menggunakan kecerdasan emosinya. Seseorang yang mempunyai sikap dan perilaku yang positif adalah remaja yang mempunyai kemampuan dalam mengendalikan diri dengan baik, dapat menunjukkan perasaan yang baik terhadap orang lain, baik perasaan sedih maupun senang, menunjukkan perasaan menangis sesuai tempat dan waktu yang tepat, seseorang tersebut tergolong bahwa dirinya memiliki *emotional quotient* (EQ) yang tinggi.

Individu yang mempunyai masalah entah masalah terhadap bentuk postur tubuhnya, masalah dengan teman sebayanya, masalah dengan penampilannya adalah sangat dipengaruhi dalam individu tersebut mengelola kecerdasan emosi.

*Emotional quotient* (EQ) merupakan kemampuan memotivasi diri yang lebih yang dimiliki oleh seseorang, ketahanan dalam menghadapi suatu kegagalan, dan mengendalikan emosi serta dalam mengatur keadaan jiwanya (Goleman, dalam Mutadin). Beberapa penelitian mengisyaratkan bahwa EQ tidak kalah penting dengan IQ. Pada penelitian sebelumnya, Bangun Purnomo mengemukakan bahwa pada remaja/siswa SMA, sebagian memiliki harga diri yang tinggi (Astuti, 2011). Terdapat perbedaan antara harga diri laki laki dan perempuan, yaitu dengan lebih tingginya responden perempuan dibandingkan dengan responden laki-laki.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *emotional quotient* (EQ), Eram Abbas menyatakan bahwa jika harga diri dan *emotional quotient*(EQ) mempunyai korelasi yang positif dan signifikan, dimana hasilnya analisisnya diperoleh korelasi sebesar 0,01 (Abbas, 2011). Di dalam sebuah studi yang digunakan dalam mengukur harga diri, dengan beberapa sampel yang sangat beragam/bervariasi dan melibatkan 326.641 individu dari usia 9 hingga 90 tahun. Harga diri lebih cenderung menurun pada kondisi remaja, menurun pada usia 20-an, mendatar pada usia 30-an, meningkat di usia 50-an dan 60-an, dan menurun pada usia 70-an, 80-an. Dalam studi tersebut

mengemukakan bahwa harga diri remaja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan seorang laki-laki (Sanrock, 2007).

Pada penelitian di Pondok Pesantren Darut Taqwa, yang meliputi kejenuhan seorang santri, rasa minder, rasa tidak bebas terhadap aturan-aturan seperti diwajibkannya sholat berjamaah, 4 dari 8 santri menyatakan bahwa dirinya merasa dikekang karena banyak aturan, merasa minder dengan teman temannya, merasa takut dengan teman temannya, merasa tidak berharga dan merasa bahwa dirinya tertekan. Sedangkan 5 dari 8 santri mengatakan bahwa dirinya merasa tidak bebas berada di pondok pesantren karena sering melihat perkelahian antar temannya, kemudian 7 dari 8 santri sering melihat banyak yang berkelahi antar teman.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang, pada 5 Agustus 2017, terdapat 8 dari 10 siswa mengatakan bahwa dirinya belum memiliki kualitas diri yang baik, dan belum memahami seberapa tingkat emosinya.

Dari penjabaran di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara harga diri dengan Emotional Quotient pada siswa SMA di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan antara harga diri dengan *Emotional Quotient* (EQ) pada siswa SMA di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mendeskripsikan hubungan antara harga diri dengan *Emotional Quotient* (EQ) pada siswa SMA di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi nama, umur, dan jenis kelamin di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang.
- b. Mengidentifikasi harga diri yang di alami responden di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang.
- c. Mengidentifikasi emotional quotient yang di alami responden di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang.
- d. Menganalisis adakah hubungan antara harga diri dengan *emotional quotient* (EQ) pada siswa SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan sejumlah tujuan di atas, maka manfaat yang di harapkan dari penelitian ini diantaranya :

#### 1. Profesi keperawatan

Memberikan suatu kontribusi terhadap perkembangan ilmu keperawatan jiwa agar dapat berguna dalam menunjang penelitian keperawatan jiwa yang selanjutnya.

## 2. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi pendidikan hubungan antara harga diri dengan *emotional quotient*(EQ).

## 3. Masyarakat

Sebagai media pemberian informasi pada mahasiswa tentang hubungan harga diri dengan *Emotional Quotient*(EQ) pada siswa SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang.